

PENGEMBANGAN INDUSTRI OLAHAN MAKANAN KOTA SUNGAI PENUH PROVINSI JAMBI TAHUN 2020

Afdhal Chatra¹

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci*
Corresponding Email: afdhalchatra@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the strategy for developing the food processing industry in Sungai Penuh City in the future. The analysis used in this research is SWOT analysis. Based on the results of the SWOT analysis, the strengths and weaknesses of the food processing industry in Sungai Penuh City are balanced in number, as well as in terms of opportunities and threats are also balanced. This can be interpreted that the position of the food processing industry in Sungai Penuh City is in an average condition. The possibility to develop is still open, meaning that it can choose which alternative will be applied.

Keywords: Strategy, Industry, SWOT.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi pengembangan industri olahan makanan di Kota Sungai Penuh pada masa yang akan datang. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. Berdasarkan hasil analisis SWOT bahwa kekuatan dan kelemahan industri olahan makanan di Kota Sungai Penuh jumlahnya seimbang, demikian pula di bagian peluang dan ancaman juga seimbang. Hal ini dapat diartikan bahwa posisi industri olahan makanan di Kota Sungai Penuh dalam kondisi rata-rata. Kemungkinannya untuk berkembang masih terbuka artinya dapat memilih alternatif mana yang akan diterapkan.

Kata kunci : Strategi, Industri, SWOT.

PENDAHULUAN

Beberapa kota di Indonesia telah banyak yang berhasil membangun sektor industri agar bisa menjadi titik tumbuh dan motor penggerak bagi ekonomi wilayah sekitarnya salah satu kota di Provinsi Jambi yang mulai mempersiapkan diri menjadi kota industri adalah Kota Sungai Penuh hal itu tertuang dalam visi pembangunan jangka panjangnya yaitu Kota Sungai Penuh Sebagai Kota Pendidikan Yang Berdaya Saing Perdagangan dan Jasa Yang Produktif Serta Berwawasan Lingkungan. Sebagai salah satu daerah yang tengah memacu dan mendorong proses pembangunan ekonominya di Provinsi Jambi maka Kota Sungai Penuh terus berupaya untuk menjadikan berbagai potensi sumber daya yang dimilikinya guna mempercepat keberhasilan pelaksanaan pembangunannya.

Faktor pengembangan industri sangat ditentukan oleh kemampuan berwirausaha, motivasi, lingkungan kerja, penambahan modal dan pemberian insentif pada karyawan. Apabila seorang pengusaha mampu memadukan lima hal tersebut dalam satu kesatuan, maka dapat dikatakan usahanya akan dapat mengalami kemajuan dan perkembangan yang cukup pesat. Setidak-tidaknya dari kelima faktor tersebut seorang pengusaha harus

mampu mengembangkan kemampuan berwirausahanya, terlebih lagi pada situasi krisis multidimensi dewasa ini. Kemampuan berwirausaha seseorang akan sangat mempengaruhi kelangsungan usahanya tersebut. Hal ini mengingatk perhatian dari pemerintah melalui perlindungan, pembinaan, pendekatan dan bantuan modal tidak cukup, hal yang terpenting adalah kemampuan pengusaha untuk berwirausaha, sehingga perhatian pemerintah tersebut tidak akan sia-sia.

Dari data BPS Kota Sungai Penuh tahun 2020 terlihat bahwa laju pertumbuhan sektor Industri Pengolahan menunjukkan bahwa belum memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kota Sungai Penuh. Untuk mencapai daerah berpendapatan tinggi, maka seharusnya Kota Sungai Penuh harus melakukan transformasi struktural dari sistem ekonominya yang berbasis produksi primer berupa hasil pertanian, pertambangan dan sebagainya harus diolah menjadi barang jadi atau setengah jadi dalam bentuk pengembangan industri sekunder (pengolahan) hingga industri tersier yakni produknya dalam bentuk penyediaan barang dan pelayanan jasa termasuk perdagangan.

Sementara itu dalam waktu lima tahun terakhir ini pengembangan industri kecil dan menengah yang ada di Kota Sungai Penuh mengalami penurunan jumlah usaha bahwa rata-rata pertumbuhan investasi usaha yang ada di Kota Sungai Penuh hanya sebesar 15 persen pertahun, nilai produksi pertahun diketahui sebesar 26 persen pertahun, nilai bahan baku pertahun sebesar 19 persen dan rata-rata nilai tambah pada sektor Industri Kecil Menengah hanya sebesar 44 persen pertahun. (Sungai Penuh Dalam Angka 2019).

Untuk itu jika pemerintah daerah ingin menjadikan Kota Sungai Penuh sebagai titik tumbuh dan motor penggerak bagi ekonomi wilayah sekitarnya maka industri kecil menengah perlu di dorong daya saing dan pertumbuhannya karena pengaruh sektor industri secara vertikal akan memberikan besarnya nilai tambah pada kegiatan ekonomi kemudian secara horizontal akan berdampak dengan semakin luasnya lapangan kerja yang produktif dan mengurangi tingkat pengangguran.

Dari uraian diatas merupakan alasan mengapa pentingnya untuk mengevaluasi perkembangan Industri kecil menengah (IKM) berbasis industri olahan makanan di Kota Sungai Penuh dan Merumuskan strategi pengembangan industri olahan makanan berbasis IKM di Kota Sungai Penuh

KAJIAN TEORITIK

Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan merupakan salah satu penyumbang dalam memantapkan perekonomian di Indonesia. Keberadaan sektor industri pengolahan merupakan salah satu motor penggerak yang penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) Industri Pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Perusahaan Industri Pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu : (1).Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih), (2).Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang), (3).Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang) (4).Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Manajemen Strategi

Manajemen strategis merupakan serangkaian tindakan yang digunakan untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan manajerial dalam mencapai sasaran perusahaan (Hunger & Wheelen, 2012). Strategi memiliki keterkaitan yang erat hubungannya dengan konsep perencanaan dan pengambilan keputusan, sehingga pada akhirnya strategi berkembang menjadi manajemen strategi. Proses manajemen strategi terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi (David, 2007; Hunger & Wheelen, 2012).

Tahap pengamatan lingkungan dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai peristiwa, perkembangan dan perubahan lingkungan yang mempengaruhi kondisi organisasi (Hunger & Wheelen, 20012). Tahap perumusan strategi adalah tahap pemilihan keputusan dalam pemilihan alternatif strategi yang akan digunakan oleh organisasi. Strategi yang dipilih merupakan hasil dari pengamatan terhadap lingkungan organisasi (Hunger & Wheelen, 2012;

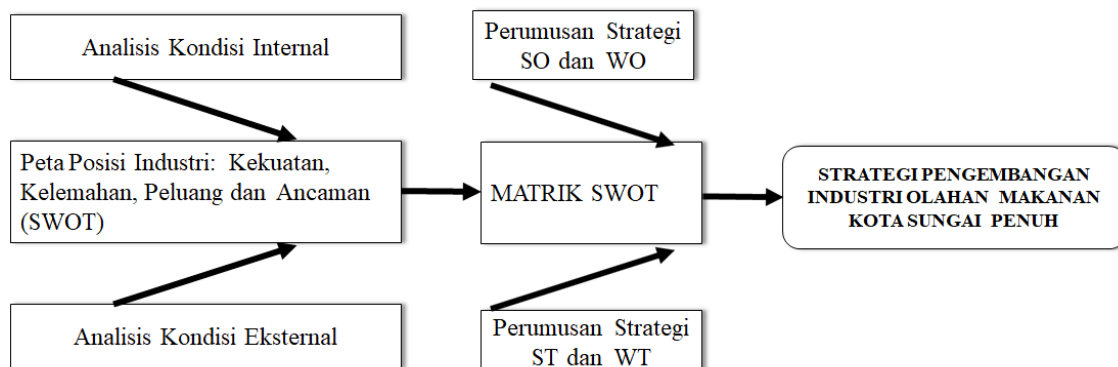
Thompson, 2010). Tahap selanjutnya adalah tahap implementasi strategi, yaitu tahap pelaksanaan strategi yang telah dirumuskan atau direncanakan.

Implementasi strategi merupakan proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakannya melalui pembangunan program, anggaran dan prosedur (David, 2007. Tahap terakhir ialah evaluasi dan pengendalian yaitu melakukan perbandingan hasil yang diperoleh dengan hasil yang diinginkan untuk memberikan umpan balik yang diperlukan bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi dan mengambil tindakan perbaikan bila diperlakukan (Hunger & Wheelen, 2012; Kossowski, 2007)

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah para pembuat olahan makanan di Kota Sungai Penuh sebanyak 263 orang. Jumlah sampel yang diambil dari populasi adalah sebesar 10% dari jumlah populasi dari masing-masing populasi menurut strata karena menurut penulis itu sudah mewakili populasi, yaitu sebanyak 26 orang. Dari keseluruhan strata dari populasi maka penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel dari jumlah anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional.

Teknik analisis data dilakukan secara diskriptif kualitatif. Hal ini digunakan untuk mengevaluasi eksistensi kondisi lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi pembangunan dan pengembangan industri pengolahan berbasis IKM di Kota Sungai Penuh. Tahap selanjutnya dilakukan analisis SWOT, yaitu menganalisis faktor strategis perusahaan meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam kondisi saat ini (Rangkuti, F, 2017). Hasil analisis SWOT selanjutnya disajikan dalam bentuk Matrik SWOT untuk menentukan/menyusun 4 (empat) alternatif strategi pengembangan usaha. Hampir setiap perusahaan maupun pengamat bisnis menggunakan pendekatan analisis SWOT untuk menentukan kebijakan yang dilakukan. Kecenderungan ini tampaknya akan terus meningkat, terutama dalam era perdagangan bebas abad 21, yang satu sama lain saling berhubungan dan saling bergantung. (Sugiarti, 2015). Uraian teknik analisis data dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam Kerangka Kerja Penelitian pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Kerja Penelitian dalam bentuk *Fishbone* Diagram

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai faktor-faktor strategis pengembangan industri olahan makanan di Kota Sungai Penuh tahun 2020, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Faktor Kekuatan, Kelemahan Internal, Peluang, Ancaman Eksternal

Industri Olahan Makanan Kota Sungai Penuh Tahun 2020

Faktor Kekuatan Internal	Faktor Kelemahan Internal
<p>a. Kualitas produk dari industri olahan makanan</p> <p>Kualitas industri olahan makanan merupakan aspek yang sangat penting bagi konsumen, dimana secara umum tidak ada masalah pada kualitas makanan dan minuman tersebut.</p> <p>b. Kesesuaian antara biaya yang dikeluarkan dengan kepuasan</p> <p>Harga dari produk olahan makanan umumnya dapat dijangkau oleh semua konsumen sehingga dapat dinikmati oleh setiap pembeli.</p> <p>c. Sebagai daerah perdagangan mendukung kegiatan pemasaran</p>	<p>a. Sedikitnya variasi pilihan</p> <p>Produk olahan makanan yang produksi dan dijual umumnya produk yang sudah ada secara turun temurun dengan sedikit variasi pilihan. Disesuaikan dengan selera masyarakat di daerah yang masih berorientasi makanan tradisional.</p> <p>b. Rasa yang tidak konsisten.</p> <p>Dalam strategi pemasaran, terkadang penjual sering tidak konsisten terhadap kualitas dan kuantitas dari produk yang dipasarkan. Setelah produk laris terjual sering kali penjual mengurangi tingkat kelezatan rasa dan mengubah pilihan rasa juga jumlah dari produk</p>

<p>Kota Sungai Penuh merupakan pusat kegiatan perdagangan bagi daerah ini sendiri maupun bagi daerah lain di sekitarnya.</p>	<p>untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi.</p> <p>c. Produk yang tidak tahan lama</p> <p>Produk olahan makanan umumnya memiliki daya tahan yang sebentar, hal ini merupakan kendala utama yang banyak dihadapi oleh para penjual apa lagi untuk kualitas ekspor.</p>
<p>Faktor Peluang Eksternal</p>	<p>Faktor Ancaman Eksternal</p>
<p>a. Terbitnya Perpres Nomor 22 tahun 2009 tentang kebijakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal.</p> <p>Salah satu instansi yang didorong untuk memberikan dukungan pengembangan adalah Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Sungai Penuh, untuk menyajikan /menyediakan olahan pangan lokal atau makanan nusantara kepada para pelanggan</p> <p>b. Pertambahan jumlah penduduk</p> <p>Pertumbuhan jumlah penduduk akan mempengaruhi permintaan kebutuhan khususnya makanan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan usaha industri olahan makanan. Dengan banyaknya permintaan dari bertambahnya penduduk, maka produsen akan</p>	<p>a. Produk makanan dari daerah lain</p> <p>Produk makanan dari daerah lain yang ditawarkan lebih banyak dibandingkan dengan produk industri olahan makanan di Kota Sungai Penuh sendiri khususnya dari Sumatera Barat yang sangat terkenal dengan produk-produk makanannya yang hampir ada di setiap daerah di Indonesia.</p> <p>b. Kekuatan tawar menawar pembeli</p> <p>Secara umum, pembeli memiliki kekuatan untuk menentukan pilihan produk yang akan dibeli sesuai dengan selera mereka. Pembeli dapat mempengaruhi perusahaan untuk meningkatkan mutu dan pelayanan, dalam penetapan harga, serta kapasitas penjualan perusahaan.</p> <p>c. Kenaikan harga bahan baku pendukung</p>

<p>meningkatkan jumlah produksi dan volume usaha.</p> <p>c. Berkembangnya wisata minat khusus (wisata kuliner).</p> <p>Bentuk wisata minat khusus pada dua dekade terakhir berkembang pesat utamanya di negara-negara sedang membangun. Salah satu prinsip pariwisata ini adalah seperti makanan lokal. Sehingga menjadi inspirasi baru bagi para penjual produk seperti membuat <i>caffee</i> dan restoran kecil dengan bentuk-bentuk yang unik</p>	<p>Bahan baku merupakan faktor utama dalam semua kegiatan industri, harga bahan baku sangat mempengaruhi jumlah produksi dan pengembangan industri olahan makanan apa lagi bahan baku pendukung yang diimpor dari luar daerah.</p>
---	--

Sedangkan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal, maka dapat dirumuskan beberapa strategi pengembangan industri olahan makanan di Kota Sungai Penuh yang dirumuskan ke dalam matriks SWOT, sebagai berikut pada Tabel 2. berikut.

Tabel 2.

Matriks Analisa SWOT Strategi Pengembangan Industri Olahan Makanan Kota Sungai Penuh Tahun 2020

<p>IFAS</p>	<p>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</p> <p>a. Kualitas produk dari industri olahan makanan</p> <p>b. Kesesuaian antara biaya dengan keuasaan</p>	<p>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</p> <p>a. Sedikitnya variasi pilihan</p> <p>b. Rasa yang tidak konsisten</p>
--------------------	--	--

Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi SO	Strategi WO
a. Terbitnya Perpres Nomor 22 tahun 2009 tentang kebijakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal.	1. Meningkatkan kualitas produk baik dari segi cita rasa, penampilan dan kreasi baru atas penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal.	1. Meningkatkan ide dan kreasi dengan adanya bantuan pendidikan dan pelatihan dari pemerintah sehingga variasi pilihan dari olahan makanan dapat dikembangkan.
b. Pertambahan jumlah	2. Meningkatkan skala	2. Menumbuhkan
Ancaman (<i>Treaths</i>)	Strategi ST	Strategi WT
a. Produk makanan dari daerah lain	1. Meningkatkan kualitas produk baik dari segi cita rasa, penampilan dan kreasi baru agar dapat bersaing dengan industri olahan makanan dari daerah lain	1. Mengaptasi produk dari luar daerah dengan menggunakan bahan baku lokal sehingga memiliki daya saing
b. Kekuatan tawar menawar pembeli	2. Mempertahankan kestabilan harga agar posisi tawar menawar harga dapat selalu di terjaga	2. Menumbuhkan kesadaran bagi para penjual agar dapat konsisten dengan produk yang dipasarkan agar dapat selalu mempertahankan tingkat harga
c. Kenaikan harga bahan baku pendukung.	3. Mempersiapkan bahan baku pengganti yang dapat digunakan apa bila adanya kenaikan harga bahan baku	3. Menggunakan bahan baku lokal yang aman agar produk yang dipasarkan dapat memiliki tingkat ketahanan yang lama

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2020

Melihat pada matrik SWOT pada Tabel 2 dapat diketahui aspek internal industri olahan makanan di Kota Sungai Penuh dari sisi kekuatan dan kelemahan, dan aspek eksternal yaitu adanya peluang dan ancaman. Matriks kekuatan-Kelemahan- Peluang Ancaman (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats*) adalah alat pencocokan penting yang membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi yaitu strategi kekuatan –peluang; strategi kelemahan –peluang; strategi kekuatan ancaman dan strategi kelemahan –ancaman. (David, 2017). Jika melihat matrik SWOT yang sudah disusun bahwa kekuatan dan kelemahan industri industri olahan makanan di Kota Sungai Penuh jumlahnya seimbang, demikian pula di bagian peluang dan ancaman juga seimbang. Hal ini dapat diartikan bahwa posisi industri olahan makanan di Kota Sungai Penuh dalam kondisi rata-rata. Kemungkinannya untuk berkembang masih terbuka cukup. Artinya dapat memilih alternative mana yang akan diterapkan. Berbeda apabila kekuatan sangat banyak peluang banyak tetapi kelemahan kecil maka dapat diartikan kemungkinan posisi industri berada di atas rata-rata, ini akan lebih cepat apabila memanfaatkan strategi kekuatan-peluang atau kekuatan-ancaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan dan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan maka strategi pengembangan industri olahan makanan di Kota Sungai Penuh adalah sebagai berikut : Kekuatan (*Strengths*) yang dimiliki adalah (a). Kualitas produk dari industri olahan makanan, (b).Kesesuaian antara biaya dengan kepuasan dan (c). Daerah perdagangan mendukung pemasaran.

Kelemahan (*Weaknesses*) yang harus segera di atasi diantaranya (a).Sedikitnya variasi pilihan, (b). Rasa yang tidak konsisten dan (c).Produk yang tidak tahan lama.

Peluang (*Opportunities*) yang harus di manfaatkan adalah (a).Terbitnya Perpres Nomor 22 tahun 2009 tentang kebijakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal, (b).Pertambahan jumlah penduduk dan (c). Berkembangnya wisata minat khusus (wisata kuliner). Sedangkan Ancaman (*Threats*) yang harus dihadapi adalah (a).Produk makanan dari daerah lain , (b).Kekuatan tawar menawar pembeli dan (c) Kenaikan harga bahan baku pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. Perusahaan Industri Pengolahan. Konsep dan definisi.. Jakarta : BPS <http://https://www.bps.go.id/subject/9/industri-besar-dan-sedang.html#subjekViewTab1> , (diunduh pada November 2020)
- Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh, 2020. Sungai Penuh Dalam Angka 2020.
- Freddy Rangkuti. (2017) Analisis SWOT. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- David Fred. 2007. Strategic Management: Concepts & Cases. 11th Edition, Prentice Hall
- David, M.E., David, R.R (2017). The Quantitative Strategic planningmatrix; A new marketing tool. Journal of Strategic Marketing, 25(4), 342-352.
- Gita Sugiarti. 2015. Analisis Kinerja Pemasaran Pada Industri Kreatif di Kota Semarang. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945.
- Hill, C. W., & Jones, G. R. (2009). Theory of strategic management with cases (8th ed). Canada: Cengage Learning.
- Hunger, J.D. dan Wheelen, T.L. (2012). Strategic Management and Bussiness Policy: Toward Global Sustainability (13th Edition). New York: Pearson
- Kossowski, A. 2007. Strategic Management: Porter's Model of Generic Co. GRIN Verlag.
- Thompson, J.L. and Martin, F. 2010. Strategic Management: Awareness & Change. Cengage Learning EMEA